

**Judul** : Ketua BKSAP Nurhayati Ali Assegaf: keterwakilan perempuan di parlemen masih rendah  
**Tanggal** : Jumat, 11 Maret 2016  
**Surat Kabar** : Suara Pembaruan  
**Halaman** : 5

## Ketua BKSAP Nurhayati Ali Assegaf : Keterwakilan Perempuan di Parlemen Masih Rendah



Ketua BKSAP DPR RI Nurhayati Ali Assegaf

Ketua BKSAP DPR RI Nurhayati Ali Assegaf mengatakan bahwa keterwakilan perempuan dalam parlemen sangat krusial, karena perempuan adalah setengah dari total jumlah populasi penduduk dunia. Perempuan juga telah berkontribusi banyak bagi pertumbuhan ekonomi dan keamanan global. Ia sangat menyayangkan jumlah keterwakilan perempuan di banyak negara yang hingga saat ini masih sangat rendah.

HAL tersebut disampaikan saat menjadi pembicara di *high level event* yang dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), Selasa (8/3) dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional.

Acara yang dilangsungkan di Paris, Perancis ini mengusung isu akses perempuan pada kepemimpinan, dengan tema "Rekomendasi OECD Untuk Meningkatkan Keterwakilan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan di Semua Lini".

Lebih lanjut ia mengatakan, untuk meningkatkan jumlah perempuan di Parlemen, harus ada perubahan dalam tiga hal yakni perubahan kultural, struktural, dan dukungan finansial. Pertama, kata Nurhayati, mengubah persepsi bahwa politik adalah arena laki-laki. Kedua, memperbanyak pendidikan politik perempuan, agar mudah merekrut calon yang memiliki kapabilitas politik. Yang terakhir adalah memberikan dukungan finansial bagi calon legislatif perempuan. "Dukungan finansial ini

penting mengingat aktivitas politik membutuhkan dana yang cukup besar sementara banyak perempuan yang tak berada dalam posisi mandiri secara finansial," tambah politisi Fraksi Demokrat ini.

Berdasarkan laporan IPU, jumlah perempuan yang menjadi anggota parlemen di seluruh dunia meningkat sebanyak 0,5 persen, total menjadi 22,6 persen. Meskipun angka ini masih terbilang tinggi dan menunjukkan tren peningkatan jumlah perempuan di parlemen, namun dibandingkan dengan tahun 2013, ada penurunan sebesar 1,5 persen.

Di Indonesia sendiri, walau secara keseluruhan persentase anggota parlemen perempuan menunjukkan peningkatan, jumlah anggota parlemen perempuan periode ini (2014-2019) hanya 17,3 persen, menurun dari periode lalu (2009-2014) yang mencapai 18,2 persen.

IPU juga mencatat tren anggota parlemen perempuan di tingkat regional. Amerika memiliki 27,2 persen anggota

parlemen perempuan, naik 0,8 persen dari periode sebelumnya. Tren serupa juga terlihat di Afrika, meningkat 0,7 persen menjadi sebesar 23,2 persen.

Di negara-negara Eropa, jumlah anggota parlemen perempuan ada kenaikan 0,4 persen menjadi 25,4 persen; di negara-negara Arab mengalami peningkatan sebesar 0,3 persen menjadi 17,5 persen. Sementara itu, jumlah

anggota parlemen perempuan di negara-negara Asia-Pasifik masih berada dalam angka stabil, hanya ada kenaikan sebesar 0,1 persen.

Terhadap laporan IPU mengenai tren peningkatan anggota parlemen perempuan dunia tersebut, anggota parlemen perempuan perlu mengambil langkah-langkah positif. "Langkah-langkah yang diambil oleh partai politik di beberapa Negara

untuk meningkatkan jumlah anggota parlemen perempuan menunjukkan bahwa perubahan positif dalam politik dapat terjadi jika ada visi dan kemauan yang kuat," ujar Nurhayati.

Ia juga berharap bahwa dengan adanya penetapan target global baru tentang kesetaraan gender dan partisipasi perempuan, akan ada perubahan pola pikir dalam hal partisipasi politik. ■



Ketua BKSAP DPR RI Nurhayati Ali Assegaf saat menjadi pembicara di *High Level Event* OECD di Paris